



Pelestarian Budaya Melayu dalam Filosofi Rumah Lontiok Melalui Eksplorasi Budaya di Desa Pulau Belimbing

Siti Nila Lestari ^{1*}, Suci Aulia Sya'ban ², Nailaturrahmah Insani ³, Rahmi Fadillah ⁴,
Putri Salisa ⁵, Elmustian Elmustian ⁶

¹⁻⁶ Universitas Riau, Indonesia

Email: siti.nila2539@student.unri.ac.id ^{1*}, suci.aulia3754@student.unri.ac.id ²,
nailaturrahmah.insani3852@student.unri.ac.id ³, rahmi.fadillah2057@student.unri.ac.id ⁴,
putri.salisa5259@student.unri.ac.id ⁵, elmustian@lecturer.unri.ac.id ⁶

Abstract. *The preservation of Malay culture, particularly through the philosophy of the Lontiok house, plays a significant role in maintaining the cultural identity and traditional values of the community. The Lontiok house, as a symbol of Malay culture, serves not only as a dwelling but also reflects the community's close relationship with nature and spirituality. This study aims to explore how the philosophy of the Lontiok house is preserved in Pulau Belimbing Village through the cultural practices in the local community. The research employs a qualitative approach, focusing on an in-depth understanding of the cultural phenomena that exist in the village. Data were gathered through direct observation, interviews with local residents, and relevant literature review. The findings show that the preservation of the Lontiok house in Pulau Belimbing Village is carried out not only through the construction and maintenance of the traditional house but also through cultural education, traditional ceremonies, and the development of culture-based tourism. The study also reveals that the community plays an active role in preserving and passing on the philosophy contained in the Lontiok house to the younger generation, ensuring the continuity of Malay cultural heritage. It is hoped that the results of this study can contribute to the future preservation of Malay culture and introduce the uniqueness of local culture to the outside world.*

Keywords: *Cultural preservation, Malay culture, philosophy of the Lontiok house.*

Abstrak. *Pelestarian budaya Melayu, khususnya melalui filosofi rumah Lontiok, memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat. Rumah Lontiok, sebagai salah satu simbol budaya Melayu, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana filosofi rumah Lontiok dilestarikan di Desa Pulau Belimbing melalui praktik budaya yang ada di masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena budaya yang berkembang di desa tersebut. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan masyarakat setempat, dan kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing tidak hanya dilakukan dengan membangun dan merawat rumah adat, tetapi juga melalui pendidikan budaya, upacara adat, dan pengembangan wisata berbasis budaya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masyarakat desa berperan aktif dalam menjaga dan meneruskan filosofi yang terkandung dalam rumah Lontiok kepada generasi muda, sehingga memastikan keberlanjutan warisan budaya Melayu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya Melayu di masa depan, serta memperkenalkan keunikan budaya lokal kepada dunia luar.*

Kata Kunci: *Pelestarian budaya, Melayu, filosofi rumah Lontiok*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi suatu sistem yang terdapat di seluruh dunia. Setiap lingkungan masyarakat memiliki keragaman dan ciri khas kebudayaannya masing-masing sehingga melalui kebudayaan dapat dilihat perbedaan pola yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat (Mahdayeni, Alhaddad, dan Saleh., 2019). Manusia menjadi bagian inti yang menghadirkan dan mengembangkan suatu kebudayaan. Setiap manusia dapat menuangkan ide

dalam wadah kebudayaan dan dapat merealisasikan ide tersebut menjadi wujud bentuk sebenar dari suatu kebudayaan. Wujud dari suatu kebudayaan merupakan rangkaian kompleks dari ide dan norma yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat sehingga menghasilkan suatu bentuk yang menjadi kearifan lokal dan ciri khas lingkungan masyarakat tersebut (Hapipah, 2021). Meskipun awal dari suatu kebudayaan merupakan suatu kerangka pikiran oleh manusia dan pola hidup masyarakat, suatu kebudayaan dapat diwujudkan dan diabadikan dengan suatu bentuk fisik secara nyata. Bentuk fisik dari kebudayaan dan nilai yang terkandung didalam inilah yang secara langsung menjadi bukti nilai kebudayaan yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat.

Indonesia, sebuah negara yang terdiri dari berbagai pulau dengan keberagaman etnis dan budaya, memancarkan kekayaan budaya melalui rumah adat atau rumah tradisionalnya. Rumah-rumah ini tidak hanya menjadi tempat tinggal, melainkan juga simbol dari keanekaragaman budaya dan kebijaksanaan lokal yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberagaman budaya tercermin dalam bahasa, adat istiadat, dan desain rumah adat. Rumah adat merupakan peninggalan kebudayaan masyarakat tradisional yang harus dijaga keberadaannya sebagai cagar budaya oleh masyarakat saat ini (Nurjaman, Rusmana, & Witro, 2021). Sedangkan menurut Prabowo, R., Listyorini, T., & Susanto, A. (2015) Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Citra dan karakter menjadi identitas bangunan dalam hal fungsi atau kepemilikan (Sabila & Nugroho, 2023). Selain itu, rumah adat seringkali dibangun dengan menggunakan material setempat, menunjukkan kebijaksanaan dalam pemanfaatan sumber daya alam dan menciptakan ketahanan terhadap kondisi iklim setempat.

Rumah adat tidak hanya menjadi tempat tinggal, melainkan juga pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Fungsi-fungsi ini memperkuat peran rumah adat dalam menghubungkan anggota masyarakat, baik melalui pertemuan-pertemuan komunal, ritual, atau upacara adat. Melalui hal ini, rumah adat bukan hanya sebuah struktur fisik, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Rumah adat juga menyimpan nilai sejarah, menjadi penanda perjalanan panjang suatu komunitas. Sebagai warisan turun temurun, rumah adat mencerminkan perubahan budaya dan nilai-nilai yang berkembang seiring waktu. Dalam konteks ini, pelestarian rumah adat menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa kekayaan budaya ini tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Sebagai manifestasi warisan budaya yang hidup dan terus berkembang, rumah adat Indonesia bukan hanya menjadi bagian dari identitas nasional, tetapi juga mewakili komitmen untuk menjaga kekayaan budaya dalam menghadapi era modern. Melalui upaya pelestarian, rumah adat tetap menjadi saksi bisu dari sejarah, identitas, dan kebijaksanaan budaya yang membuat Indonesia begitu unik dan berharga. Salah satu rumah adat yang masih bertahan saat ini dan memiliki banyak makna terdapat di Desa Pulau Belimbing. Desa Pulau Belimbing merupakan sebuah kawasan yang kaya akan warisan budaya, terutama dalam hal arsitektur tradisional. Salah satu contoh yang mencolok adalah rumah lontiok, sebuah struktur bangunan yang khas dan sarat dengan nilai-nilai historis dan kearifan lokal. Filosofi rumah adat Lontiok diyakini hanya dipahami oleh kalangan pemangku adat serta orang-orang tua setempat (Zulhaini, Z., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Artikel ini akan mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung pada tangga rumah lontiok di Desa Pulau Belimbing.

Rumah Lontiok khas budaya Melayu yang bertempat di desa Pulau Belimbing, Kuok, kabupaten Kampar, provinsi Riau menjadi salah satu wujud fisik kebudayaan Melayu Riau. Tidak hanya sebagai bentuk fisik dari manifestasi kebudayaan Melayu Riau, rumah Lontiok juga mengandung nilai dan makna filosofi dibalik keindahan arsitekturnya. Filosofi yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Lontiok juga menjadi nilai khas dari kebudayaan Melayu Riau. Menurut Radbruch, filosofi mampu memberikan doktrin terhadap validitas suatu hal seperti hukum (Manullang, 2022). Begitu pula terhadap budaya, filosofi mampu menghadirkan doktrin terhadap nilai yang menjadi kekhasan suatu kebudayaan. Misalkan seperti nilai filosofi Jawa yang menuntun pribadi menjadi lebih baik dan menjadi pembeda yang dimiliki oleh masyarakat Jawa (Rachmawati, 2018). Sama halnya dengan nilai filosofi dalam adat kebudayaan Melayu Riau, nilai tersebut yang menjadi identitas khas dalam kebudayaan Melayu Riau. Nilai filosofi Melayu Riau yang terus merujuk pada pelestarian adat, asas kehidupan yang baik, kekeluargaan, dan kesopanan menjadi validitas yang harus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Melayu Riau.

Nilai filosofi kebudayaan tidak hanya tertuang dalam pengamalan kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga terkandung dalam wujud fisik suatu kebudayaan. Seperti halnya rumah adat Lontiok khas budaya Melayu Riau yang juga terkandung nilai-nilai ataupun makna filosofi tertentu di setiap bagian arsitektur rumahnya. Tidak hanya mengusung nilai estetika melalui arsitekturnya, namun makna yang terkandung di setiap motif arsitektur rumah adat Lontiok menjadi nilai tersendiri sebagai ciri khas kebudayaan Melayu Riau. Seiring perkembangan zaman, kebudayaan bisa saja ‘terkubur’ jika tidak ada manusia yang peduli akan eksistensi ciri

khas identitasnya sendiri. Eksistensi identitas kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari peran manusia dan akan selalu terikat. Apabila manusia sudah melepas perannya dalam menjaga eksistensi kebudayaan tersebut, maka kebudayaan hanya menyisakan cerita sejarah. Dengan memahami dan mempelajari suatu kebudayaan, maka kita sudah satu langkah untuk melestarikan eksistensi suatu identitas kebudayaan.

Artikel ditulis dan disusun dengan basis penelitian yang mengkaji mengenai nilai ataupun makna filosofi dari rumah adat Lontiok khas Budaya Melayu Riau. Artikel ini bertujuan untuk menerangkan deskripsi tentang nilai filosofi yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Lontiok. Artikel ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan tentang nilai filosofi arsitektur rumah adat Lontiok kepada khalayak sehingga pelestarian nilai kebudayaan Melayu Riau dapat dilanjutkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian metode kualitatif memanfaatkan landasan teori yang tersedia sehingga mampu mengarahkan fakta penelitian pada linear yang sesuai dengan yang ada di lapangan (Ramdhan, 2021). Penelitian kualitatif berfokus pada narasi dan deskripsi data yang didapat secara langsung melalui penyelidikan, analisis lapangan, ataupun interaksi secara langsung dengan informan (Ahmadi, 2019). Untuk menyempurnakan metode penelitian ini, maka peneliti juga ikut serta ke lapangan dengan tujuan riset dan analisis fakta lapangan. Dengan begitu, pembahasan artikel akan memuat kesesuaian dalam kajian informasinya. Untuk mendukung metode penelitian, peneliti berkunjung secara langsung ke desa Pulau Belimbing, Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan melakukan proses *culture experience*. *Culture experience* adalah cara untuk melestarikan suatu kebudayaan tertentu dengan melakukan proses pengenalan terhadap suatu kebudayaan sehingga menghasilkan pengalaman kultur budaya (Budiarto, 2020). Melalui proses *culture experience* ini, peneliti mengkaji kebudayaan dari rumah adat Lontiok yang terdapat di desa Pulau Belimbing secara langsung.

Sumber data penelitian berasal dari observasi lokasi dan wawancara secara langsung dengan informan yang bernama pak Kecik. Beliau merupakan orang asli dari desa Pulau Belimbing sehingga secara jelas beliau dapat memaparkan informasi mengenai rumah adat Lontiok secara tepat. Sumber data juga dilengkapi dengan kajian studi pustaka yang berkaitan dengan pembahasan artikel ini sehingga mampu menyajikan informasi yang rinci. Data yang dikumpulkan melalui observasi lokasi dan wawancara langsung dilanjutkan dengan proses

analisis data. Analisis data dimulai dengan reduksi data, menajamkan data yang sesuai untuk artikel ini. Dilanjutkan dengan penyusunan data dan informasi sehingga dapat menghasilkan rangkaian yang padu dan rinci. Setelah data direduksi dan informasi disusun, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan beberapa tinjauan ulang sehingga menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan pembahasan artikel.

3. PEMBAHASAN

Rumah adat Lontiok memiliki bentuk panggung yang menyerupai perahu dan disangga oleh 6 tiang utama. Satu tiang pada rumah adat Lontiok memiliki empat sisi yang melambangkan sebagai empat arah mata angin dalam Melayu. Rumah adat ini memiliki bentuk atap melentik yang kemudian dari bentuk atap tersebut rumah adat ini dinamakan rumah adat Lontiok atau yang berarti lentik. Bentuk atap yang melentik ke arah langit memiliki makna filosofi manusia yang harus menghormati keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Bagian kanan dan kiri atap rumah adat Lontiok yang sama-sama melentik memiliki makna filosofi kehidupan yang harus didasari keseimbangan. Bagian atap yang melengkung memiliki makna filosofi bahwa seluruh permasalahan harus diselesaikan melalui jalan musyawarah dan kebaikan. Rumah adat Lontiok dibangun dengan bentuk rumah panggung dengan tujuan untuk menghindari banjir dan ancaman hewan buas.

Berdasarkan penyampaian informasi oleh pak Kecik, terdapat kisah sejarah mengenai bentuk rumah adat Lontiok yang menyerupai perahu layar. Pada mulanya, di zaman dulu kala, masyarakat bangsa Melayu hanya memiliki satu alat transportasi untuk menyusuri lautan, yakni perahu layar. Sewaktu perahu ini menepi ke daratan, masyarakat Melayu menaikkan perahu tersebut untuk menjadi tempat tinggal ataupun tempat bermukim masyarakat Melayu. Lalu dikarenakan perahu layar tidak memiliki atap penutup, maka masyarakat Melayu memberikan atap penutup yang disebut sokongan atau pusoko yang terbuat dari dedaunan tanaman

Rumah Lontiok, sebuah bangunan bertipologi panggung yang mencolok di Desa Pulau Belimbing, menghadirkan keunikan yang tak tertandingi melalui atap lontiok yang menjadi ciri khasnya. Ornamen-ornamen yang melingkupi struktur bangunan ini memberikan sentuhan artistik yang memukau. Rumah Lontiok memiliki struktur mirip rumah panggung dengan enam tiang penyangga yang membentuk tampilan seakan-akan perahu. Rumah adat Lontiok terkenal dengan atapnya yang melengkung, menciptakan kesan seperti perahu layar atau lancang. Desain atap yang khas ini memberikan nama "Lontiok" yang berasal dari kata "lentik." Selain sebagai ciri khas, lengkungan atap juga diartikan sebagai bentuk penghormatan manusia

kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mengarah ke langit (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022). Fungsi rumah lontiok selain sebagai tempat tinggal juga sebagai rumah adat, disebut rumah adat dikarenakan adanya acara adat seperti pernikahan dan upacara adat. (Setiawan, A., Prihatin, P., & Sumadi, S. :2023)

Di samping itu, elemen pertama yang mencuri perhatian adalah selembayung atau tanduk buang, elemen ini memberikan sentuhan estetika yang khas pada bagian atap Rumah Lontiok. Ornamen tambahan seperti tombak terhunus, yang dikenal sebagai tombak-tombak, dan sayap layang-layang yang diposisikan di setiap sudut cucuran atap, semakin menambah kekayaan visual pada bangunan ini. Keberagaman ornamen ini menjadi cerminan dari kekayaan budaya yang terpancar dari Rumah Lontiok, menunjukkan pemahaman mendalam terhadap seni dan tradisi Melayu.

Setiap sudut bangunan ini dihiasi oleh berbagai jenis ukiran yang menambah keindahan estetika Rumah Lontiok. Terdapat ornamen dan ragam hias yang kaya, bentukan ukiran yang sangat indah, motif-motif yang tidak hanya sebatas ukiran, namun memiliki filosofi dan makna yang dalam (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022). Motif dari alam seperti bulan sabit, bintang-bintang, dan awan larat melengkapi keindahan ornamen pada Rumah Lontiok. Kelompok kaluk pakis yang mencakup daun-daunan dan akar-akaran semakin menambahkan nuansa alami pada struktur bangunan ini. Rumah Lontiok, jauh lebih dari sekadar tempat tinggal, merupakan sebuah karya seni dan warisan budaya Melayu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ornamen-ornamen yang dipilih dengan teliti bukan hanya menjadi dekorasi, melainkan juga simbol dari keberagaman alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Dengan demikian, Rumah Lontiok bukan hanya menjadi saksi bisu sejarah, melainkan juga perwujudan dari kekayaan seni dan tradisi yang tetap hidup dalam struktur arsitekturalnya.

Rumah, dalam semua keindahan arsitekturnya, tidak hanya dianggap sebagai tempat tinggal semata, melainkan sebuah lambang kesempurnaan hidup dan fondasi dari keberlangsungan nilai-nilai keluarga. Dalam ungkapan yang menyebutkan rumah sebagai "Cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orangtua kepada anaknya," tergambar kompleksitas peran rumah dalam kehidupan manusia. Ini bukan sekadar tempat berlindung, tetapi juga pusat keberlanjutan budaya, tempat mengakar nilai-nilai keluarga, dan sarana melanjutkan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pulau Belimbing, sebagai suatu pemukiman Melayu yang menghiasi Kabupaten Kampar, memperlihatkan keberlanjutan adat istiadat dan

kebudayaan yang kaya. Budaya ini terefleksikan dalam berbagai aspek, mulai dari tingkah laku sehari-hari, penggunaan bahasa Melayu dengan dialek yang khas, hingga pakaian tradisional yang tetap dijaga dan diteruskan oleh masyarakat setempat (Redovan Jamil, 2023). Di tengah dinamika zaman, Desa Pulau Belimbing tetap menjadi wadah tempat hidupnya tradisi-tradisi ini, menjadikannya seperti museum hidup yang merekam jejak waktu. Rumah Lontiok, sebagai perwujudan arsitektur tradisional di Desa Pulau Belimbing, menyimpan sejarah panjang yang mencerminkan kekayaan budaya Melayu dan pengaruh Islam.

Rumah Lontiok, jauh dari hanya menjadi struktur fisik, adalah penjaga nilai-nilai warisan budaya yang hidup. Sebagai simbol identitas lokal, rumah adat ini bukan hanya menyiratkan kekayaan arsitektur, melainkan juga memainkan peran penting dalam merawat dan melanjutkan tradisi lokal. Pelestarian Rumah Lontiok di Kuok menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa keunikan dan kekayaan budaya Melayu tetap diteruskan di tengah arus perubahan zaman yang terus bergerak maju. Hal tersebut didasari dengan adanya nilai filosofi, yakni bagian dalam rumah adat Lontiok digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan menyelesaikan suatu masalah. Terutama bagian ruang depan, ruang ini difokuskan sebagai tempat bermusyawarah atau sekedar berbicara dengantamu dari luar. Lalu, bagian ruang tengah berfokus sebagai tempat untuk bercengkrama dengan keluarga.

Terakhir adalah bagian ruang belakang yang berfokus sebagai dapur rumah. Tiga ruang dari rumah adat Lontiok ini mengandung nilai filosofi bahwa masalah yang ada di depan harus selesai di depan dan tidak boleh dibawa hingga ke belakang Rumah adat Lontiok menjadi salah satu wujud fisik kebudayaan khas Melayu Riau. Tidak mentah-mentah hanya menjadi suatu bangunan dengan arsitektur yang estetik, namun rumah adat Lontiok menyimpan banyak nilai filosofi kebudayaan yang menandai kekhasan masyarakat Melayu Riau. Hal ini turut mendukung bukti bahwa bangsa Melayu Riau juga memiliki ciri khas serta kekayaan dan kekentalan budayanya tersendiri. Dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari kekayaan kebudayaan Melayu Riau. Kekayaan kebudayaan ini tidak boleh hanya sirna termakan oleh waktu. Kekayaan kebudayaan ini perlu dilestarikan dalam upaya menjaga adat dan budaya hingga masa mendatang. Sehingga generasi di masa mendatang dapat menyaksikan kemegahan dari kekayaan kebudayaan Melayu Riau.

Salah satu nilai yang dapat ditemui pada tangga ini adalah nilai keberlanjutan. Desain tangga yang telah terbukti berumur panjang dan tetap digunakan oleh masyarakat setempat menegaskan prinsip keberlanjutan dalam membangun struktur yang dapat bertahan seiring waktu. Selain itu, tangga juga mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan bahan-bahan

alami dan metode konstruksi tradisional yang ramah lingkungan (Irmasolina, 2023). Selanjutnya, tangga rumah lontiok juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Sebagai bagian integral dari rumah, tangga ini tidak hanya berfungsi sebagai jalan fisik, tetapi juga sebagai titik pertemuan antara anggota komunitas. Pada saat-saat tertentu, tangga ini dapat menjadi tempat untuk berkumpul, berbicara, atau merayakan peristiwa bersama, memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Ketika memasukinya, dikenal sebagai ujung bawah tempat duduk ninik mamak dan tamu undangan dalam suatu acara tertentu. Namun untuk rutinitas harian, bagian bawah ini berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sembahyang (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022). Ornamen lambang padi pada bagian rumah lontiek adalah simbol ekonomi dan juga simbol kekuatan di dalamnya. Sejalan dengan lokasi pemukiman daerah setempat yang berada di pinggiran sungai Kampar, yang mana sungai Kampar merupakan urat nadi perekonomian, baik sebagai jalur transportasi maupun sebagai sumber penghidupan. Selanjutnya adalah anakan tangga yang terdapat di depan Rumah Lontiok.

Tempat penampungan air di Rumah Lontiok atau biasa disebut juga dengan Kula memiliki makna filosofis yang dalam. Kula merupakan tempat pembersihan tangan dan kaki sebelum naik ke tingkat rumah adat Lontiok. Secara konseptual, ritual ini mengajarkan bahwa sebelum mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam kehidupan, penting bagi kita untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Konsep jenjang ini tercermin dalam kearifan lokal dan sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pada masa lampau, banyak masyarakat, khususnya anak-anak yang bermain, tidak menggunakan alas kaki atau sandal dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, untuk menjaga kebersihan rumah adat Lontiok, diciptakanlah tempat pembersihan yang disebut Kula. Kula berfungsi sebagai tempat untuk mencuci tangan dan kaki, melambangkan simbol kebersihan diri sebelum memasuki ruang yang dianggap sakral (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022).

Pintu masuk Rumah Lontiok dirancang agak memendek dari pintu pada umumnya. Fungsinya direpresentasikan bila ada orang yang akan masuk ke dalam rumah belum boleh masuk secara langsung namun harus berhenti sebentar sebelum masuk ke dalam ruangan. Di bagian kepala tangga, terdapat ukiran bernama 'lambai-lambai jenjang,' yang terdiri dari garis-garis melengkung dengan daun-daunan yang selalu membentuk lingkaran pada ujung garis. Pada anak tangga, terdapat ukiran yang disebut ombakombak atau lebah bergantung. Makna dari ukiran ini mencakup harapan dan semangat gigih dalam berusaha, sementara garis yang

melingkar mewakili perjalanan hidup manusia yang selalu terjalin dalam lingkaran nasib (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022).

Dalam rumah adat Lontiok, terdapat bulatan di sisi kiri dan kanan tangga. Bulatan yang berjumlah empat mencerminkan empat pedoman dalam berbahasa atau berbicara, sementara bulatan yang berjumlah lima melambangkan 5 rukun Islam yang harus dipatuhi oleh masyarakat desa Pulau Belimbing (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022). Tak kalah pentingnya, tangga rumah lontiok juga mencerminkan keindahan estetika lokal. Motif-motif dan ukiran pada setiap anak tangga menggambarkan kekayaan seni dan keterampilan kerajinan tangan tradisional. Keindahan ini bukan hanya sekadar aspek dekoratif, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tangga rumah lontiok di Desa Pulau Belimbing, kita dapat meresapi dan menghargai lebih dalam kearifan lokal dan keunikan budaya yang tersimpan dalam struktur arsitektural ini (Redovan Jamil, 2023). Artikel ini akan menggali lebih dalam setiap aspek nilai-nilai tersebut, membawa kita pada perjalanan untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya Desa Pulau Belimbing.

4. KESIMPULAN

Dari penelusuran nilai-nilai yang terkandung pada tangga rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing, dapat disimpulkan bahwa rumah adat ini tidak hanya sekadar struktur fisik, melainkan juga wujud keberlanjutan budaya, keindahan estetika lokal, dan pusat kegiatan sosial dalam masyarakat Melayu. Desain tangga yang telah bertahan seiring waktu mencerminkan nilai keberlanjutan, sementara motif-motif dan ukiran pada setiap anak tangga menggambarkan keindahan seni dan keterampilan kerajinan tangan tradisional. Tangga bukan hanya sebagai sarana fisik untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, tetapi juga menjadi tempat berkumpul dan merayakan kebersamaan dalam masyarakat. Ini menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan interaksi sosial yang melekat pada struktur rumah adat. Keberlanjutan tradisi lokal dalam pemanfaatan bahan alami dan metode konstruksi tradisional juga mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam menjaga lingkungan.

Selanjutnya, tangga rumah Lontiok menjadi medium untuk menyampaikan kekayaan budaya Melayu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Motif-motif pada tangga tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai budaya yang diwariskan. Dengan memahami nilai-nilai ini, kita dapat lebih meresapi dan menghargai kearifan lokal dan keunikannya. Pentingnya pelestarian rumah adat, khususnya rumah Lontiok

di Desa Pulau Belimbing, menjadi jelas. Sebagai bagian integral dari warisan budaya Indonesia, pelestarian rumah adat menjadi kunci untuk memastikan bahwa kekayaan nilai-nilai, tradisi, dan seni yang terkandung di dalamnya dapat tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang. Dalam era modern ini, upaya pelestarian menjadi semakin penting agar keunikan dan kekayaan budaya tidak hilang dalam arus perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Bintarto, H. R. (1995). Keterkaitan Manusia, Ruang dan Kebudayaan. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 1-4.
- Budiarto, G. (2020). Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: Studi kasus terhadap bahasa daerah. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 183-193.
- Hapipah, R. (2021). Keterkaitan Wujud dan Unsur Kebudayaan Pada Pembelajaran IPS.
- Irmasolina, H. F. (2023). Nilai Sosial Rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar. *Journal on Education*, 5(2).
- Karina, A., Faizah, H., Elmustian, & Syafrial. (2022). Filosofi Rumah Adat Lontiok Khas Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Manullang, E. F. M. (2022). Misinterpretasi Ide Gustav Radbruch mengenai Doktrin Filosofis tentang Validitas dalam Pembentukan Undang-Undang. *Undang: Jurnal Hukum*, 5(2), 453-480.
- Nurjaman, A., Rusmana, D., & Witro, D. (2021). Filosofi dan Nilai-Nilai Islam Dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis Terhadap Rumah Adat Dengan Pendekatan Studi Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 227-250.
- Prabowo, R., Listyorini, T., & Susanto, A. (2015). Pengenalan rumah adat indonesia berbasis Augmented Reality dengan memanfaatkan KTP sebagai marker. *Prosiding SNATIF*, 51-58.

- Rachmawati, H. R. (2018, August). Menggali nilai filosofi budaya Jawa sebagai sumber karakter generasi milenial: Konseling SFBT. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 327-337).
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Redovan Jamil, H. F. (2023). Makna Bangunan Rumah Adat Lontiok Masyarakat Melayu Kuok: *Kajian Semiotik. Journal on Education*, 5(3), 1-9.
- Sabila, Z., & Nugroho, M. S. (2023). Analisis Desain Ornamenasi Sebagai Identitas Pada Bangunan Pendidikan dan Kesehatan Milik Muhammadiyah. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 143-152.
- Setiawan, A., Prihatin, P., & Sumadi, S. (2023). Ekspresi Rumah Lontiok dan Fenomena di Sekitarnya Pada Karya Relief Kayu. *Relief: Journal of Craft*, 2(2), 27-34.
- Zulhaini, Z., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafril, S. (2023). Filosofi Rumah Lontiok dan Pemanfaatan Penyusunan Tes Keterampilan Membaca Teks Naratif sebagai Teknik Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(1), 1-12.